

**LEGITIMASI PENGETAHUAN DAN NILAI DALAM PENDIDIKAN KALIGRAFI
BERSANAD: STUDI KASUS PESANTREN KALIGRAFI SAKAL JOMBANG**

**Muhammad Akhwan Rosyadi¹, Muhamad Khoirul Adzmi², Nasrudin Latif³,
Agus Suprayogi⁴**

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

⁴ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email : muhammadunsyarif31@gmail.com¹, azmikhoirul60@gmail.com²,
latifnashrudin2@gmail.com³

Abstract

This study examines the legitimacy of knowledge and the role of values in sanad-based calligraphy education through a case study of Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang. The analysis focuses on how “calligraphy knowledge” is conceptualized (ontology), how it is validated and recognized as legitimate within the learning process (epistemology), and what values shape and guide educational practice (axiology). Using a qualitative single-case study design, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with two instructors (U1, U2) and two students (S1, S2), and document analysis, including corrected practice sheets (tashih) and class rules/adab guidelines. The data were analyzed thematically using ONT/EPI/AKS coding and triangulation across methods and sources. The findings indicate that calligraphy knowledge is understood as an integration of technical skill and normative rules, framed by a religious meaning system. Epistemic legitimacy is established through a sequence of taqlidi (guided imitation), repetitive practice, tashih (teacher correction), and formal approval to progress, with teacher authority and sanad tradition strengthening validity. Axiologically, sanad-based calligraphy education cultivates adab, discipline, patience, and meticulousness, positioning values not as an add-on but as a core orientation that shapes both the learning process and the standards of achievement

Keywords : philosophy of science, case study, ontology, epistemology, axiology, pesantren, calligraphy, sanad.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji legitimasi pengetahuan dan nilai dalam pendidikan kaligrafi bersanad melalui studi kasus Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana “pengetahuan kaligrafi” dipahami (ontologi), bagaimana pengetahuan tersebut dianggap sah melalui mekanisme pembelajaran (epistemologi), serta nilai apa yang menyertai dan mengarahkan proses pendidikan (aksiologi). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan dua pengajar (U1, U2) dan dua santri (S1, S2), serta

dokumentasi berupa lembar latihan bertanda tashih dan aturan/adab pembelajaran. Analisis dilakukan secara tematik dengan pengodean ONT/EPI/AKS dan triangulasi teknik-sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kaligrafi dipahami sebagai gabungan keterampilan teknis dan kaidah normatif yang dibingkai oleh makna religius. Legitimasi epistemik dibentuk melalui rangkaian taqlidi–latihan berulang–tashih–pengesahan, dengan peran otoritas guru dan tradisi sanad sebagai penguat validitas. Pada sisi aksiologis, pendidikan kaligrafi bersanad menanamkan nilai adab, disiplin, kesabaran, dan ketelitian, sehingga nilai menjadi bagian yang mengarahkan proses sekaligus standar keberhasilan pembelajaran. Kata Kunci : filsafat ilmu, studi kasus, ontologi, epistemologi, aksiologi, pesantren, kaligrafi, sanad.

PENDAHULUAN

Kaligrafi dalam tradisi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai karya seni, melainkan juga sebagai praktik pembelajaran yang menggabungkan keterampilan teknis, aturan (kaidah), serta orientasi keagamaan. Dalam konteks pendidikan, kaligrafi sering diposisikan sebagai medium estetika yang berkelindan dengan pengetahuan keislaman, khususnya karena kedekatannya dengan Al-Qur'an dan tradisi penulisan Arab.¹ Lebih jauh, penguasaan khat klasik secara historis berkembang melalui pola pembelajaran berguru (master–apprentice), latihan yang panjang, serta pengakuan otoritas melalui tradisi ijazah.²

Keunikan pendidikan kaligrafi semacam ini menarik dikaji dengan perspektif filsafat ilmu karena menuntut pertanyaan tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan (ontologi), bagaimana pengetahuan menjadi sah/diakui (epistemologi), dan nilai apa yang diarahkan oleh pendidikan (aksiologi). Sejumlah kajian filsafat ilmu menegaskan bahwa ontologi–epistemologi–aksiologi adalah komponen utama untuk memahami fondasi pengetahuan secara utuh.³ Dalam penelitian kualitatif, pemahaman paradigma dan fondasi filosofis tersebut juga penting agar desain penelitian koheren dan konsisten dengan cara pandang yang dipilih.⁴

Dalam dunia pesantren, legitimasi pengetahuan umumnya tidak hanya bergantung pada teks atau hasil akhir, tetapi juga pada otoritas guru dan mekanisme transmisi ilmu seperti talaqqi

¹ A. Rahman, “The Role and Contribution of Calligraphy in Islamic Education,” *Eduslamic: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 45–60.

² Osama Amin, “Calligraphy in Islamic Art,” in *Encyclopaedia of the History of Science, Technology, and Medicine in Non-Western Cultures*, ed. Helaine Selin, 2nd ed. (Dordrecht: Springer, 2016), 425, https://doi.org/10.1007/978-94-007-3934-5_10209.

³ A. Rifqi, “Dissecting the Foundations of the Philosophy of Science: Ontology, Epistemology, and Axiology in a Contemporary Perspective,” *International Journal of Education, Social Studies and Management (IJESSM)* 4, no. 4 (2024): 159–170; A. Yani, “Philosophy of Science as an Epistemological Foundation in Educational Research,” *JIAF* 6, no. 2 (2024): 45–58.

⁴ Jae Hoon Lim, “Navigating Ontology, Epistemology, and Axiology in Qualitative Research,” *The Qualitative Report* 28, no. 1 (2023): 1–15.

dan sanad. Metode talaqqi menekankan pertemuan langsung murid dengan guru sehingga koreksi berlangsung segera dan kesinambungan sanad tetap terjaga.⁵ Tradisi ijazah sanad di pesantren juga dipahami sebagai bentuk pengesahan otoritas keilmuan yang mensyaratkan talaqqi (bertemu langsung dengan guru) sebagai jalur memperoleh sanad.⁶ Kerangka ini relevan untuk studi tentang Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang yang diberitakan sebagai pesantren yang berfokus pada pendalaman seni khat dengan sistem pembelajaran bersanad.⁷

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengambil bentuk studi kasus untuk menganalisis legitimasi pengetahuan dan nilai dalam pendidikan kaligrafi bersanad di Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang melalui kerangka ontologi–epistemologi–aksiologi. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam suatu fenomena yang terikat konteks, serta mendorong penggunaan berbagai sumber bukti yang saling menguatkan.⁸ Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana ditekankan dalam strategi studi kasus kualitatif.⁹

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada praktik pendidikan kaligrafi bersanad di Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam atas fenomena yang terikat konteks (bounded system) dan sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” serta “mengapa” terkait legitimasi pengetahuan dan nilai dalam praktik pendidikan.¹⁰ Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan

⁵ F. Haniek et al., “Online Learning Talaqqi Method in Pesantren of Indonesia,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 2996–3004, terutama 3000.

⁶ M. Zainuri, “Ijazah Sanad Tradition in Pesantren,” *Manarul Qur'an* 3, no. 1 (2019): 31–50.

⁷ Abdurrahman, Syarif. “Pesantren Kaligrafi SAKAL Denanyar, Fokus Pendalaman Seni Khat Bersanad.” *NU Online*. Ahad, 20 Oktober 2024. Diakses 17 Januari 2026. <https://nu.or.id/daerah/pesantren-kaligrafi-sakal-denanyar-fokus-pendalaman-seni-khat-bersanad-Q8Thu>.

⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018).

⁹ Renate M. Kahlke, “The Qualitative Case Study Research Strategy as Applied on a Critical Analysis of Learning in a Health Professions Education Program,” *International Journal of Qualitative Methods* 21 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>.

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018).

dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik.¹¹ Informan penelitian ditentukan secara purposif, yaitu 2 ustadz dan 2 santri.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan pengodean yang dipetakan pada tiga kategori: ONT (ontologi) untuk mendeskripsikan hakikat “pengetahuan kaligrafi”; EPI (epistemologi) untuk menjelaskan sumber, proses, dan kriteria legitimasi (misalnya taqlidi, tashih, serta peran sanad/otoritas); dan AKS (aksiologi) untuk mengidentifikasi nilai, tujuan, dan etika pendidikan.¹² Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (pengajar–santri) dan triangulasi teknik (observasi–wawancara–dokumentasi), serta penerapan etika penelitian berupa persetujuan informan dan anonimitas kode (U1-U2, S1–S2).¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi : Hakikat “Pengetahuan Kaligrafi” di SAKAL

Temuan lapangan menunjukkan bahwa “pengetahuan kaligrafi” di SAKAL dipahami sebagai gabungan keterampilan teknis (know-how) dan kaidah normatif yang mengatur bentuk huruf (proporsi, arah garis, ketebalan, kerapian), serta (pada konteks tertentu) terkait dengan dimensi religius ketika berhubungan dengan huruf Arab/teks keagamaan. Secara ontologis, objek yang dipelajari tidak berhenti pada “produk karya yang indah”, tetapi mencakup “realitas” berupa aturan/kaidah dan praktik pembentukan (latihan yang terarah, berulang, dan disiplin) sebagai bagian dari keberadaan pengetahuan itu sendiri. Kerangka ontologi–epistemologi–aksiologi membantu menempatkan praktik seperti ini sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki objek, ukuran, dan konsekuensi nilai yang spesifik.¹⁴

Hal tersebut tampak ketika pengajar dan santri menekankan bahwa yang “dipelajari” bukan semata kreativitas visual, melainkan kesesuaian terhadap kaidah. Dalam catatan observasi, pengajar mengarahkan santri untuk meniru model (taqlidi) lalu mengulang bagian-bagian tertentu sampai stabil dan rapi, menandakan bahwa “pengetahuan” dipahami sebagai kecakapan yang

¹¹ Yin, *Case Study Research and Applications*; Renate M. Kahlke, “The Qualitative Case Study Research Strategy as Applied on a Critical Analysis of Learning in a Health Professions Education Program,” *International Journal of Qualitative Methods* 21 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>.

¹² Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

¹³ Kahlke, “The Qualitative Case Study Research Strategy...,” (bagian triangulasi); lihat juga Yin, *Case Study Research and Applications*.

¹⁴ A. Rifqi, “Dissecting the Foundations of the Philosophy of Science: Ontology, Epistemology, and Axiology in a Contemporary Perspective,” *International Journal of Education, Social Studies and Management (IJESSM)* 4, no. 4 (2024): 159–170; A. Yani, “Philosophy of Science as an Epistemological Foundation in Educational Research,” *JIAF* 6, no. 2 (2024): 45–58.

terstandardisasi (bukan sekadar ekspresi bebas). Pola ini sejalan dengan literatur kaligrafi Islam yang menggambarkan penguasaan khat klasik sebagai proses panjang di bawah bimbingan guru, di mana keterampilan dan kaidah bertemu dalam tradisi pembelajaran yang ketat.¹⁵

Epistemologi: Mekanisme Legitimasi (Taqlidi–Tashih–Sanad/Otoritas)

Dari observasi pembelajaran, mekanisme legitimasi pengetahuan terlihat konsisten: pengajar memberi contoh/model → santri menirukan (taqlidi) → latihan berulang → tashih (koreksi) → persetujuan/“acc” untuk lanjut. Proses tashih berjalan detail—mencakup proporsi huruf, arah stroke, ketebalan, dan kerapian—serta menjadi titik di mana “benar/sah” diputuskan. Secara epistemologis, ini menunjukkan bahwa kriteria kebenaran dalam komunitas belajar tidak berbentuk “pembuktian” statistik atau eksperimen, melainkan validasi berbasis praktik melalui koreksi otoritatif dan kesesuaian pada kaidah. Dalam paradigma penelitian kualitatif, kerangka epistemologis semacam ini penting dijelaskan agar koheren dengan cara pengetahuan dihasilkan dan diakui dalam konteks yang diteliti.¹⁶

Kutipan wawancara memperjelas bentuk validasi tersebut. U1 menegaskan ukuran kebenaran berada pada kaidah dan pengesahan melalui tashih: “Yang utama itu kaidahnya. Proporsi, arah garis, ketebalan, sama kerapian. Kalau belum sesuai, ya dibenerin dulu lewat tashih, belum boleh lanjut.” (U1, wawancara).¹⁷ Pengalaman santri menguatkan bahwa koreksi bukan simbolik, tetapi teknis dan berulang: “Seringnya proporsi huruf sama tebal-tipisnya... Kalau masih salah, disuruh ulang sampai pas.” (S1, wawancara).¹⁸ Pada titik ini, legitimasi pengetahuan bekerja sebagai “standard setting” (kaidah) sekaligus “quality control” (tashih). Bukti dokumentasi yang paling kuat untuk pola ini biasanya berupa **lembar latihan yang** memuat tanda koreksi/tashih (Dok. D1),¹⁹ karena memperlihatkan koreksi konkret yang menjadi dasar pengesahan kompetensi.²⁰

¹⁵ Osama Amin, “Calligraphy in Islamic Art,” ..., 425; Sheila S. Blair, “Calligraphy,” in *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*, ed. Jonathan Bloom and Sheila Blair (Oxford: Oxford University Press, 2009), section “Calligraphers and their education.”

¹⁶ Jae Hoon Lim, “Navigating Ontology, Epistemology, and Axiology in Qualitative Research,” *The Qualitative Report* 28, no. 1 (2023): 1–15.

¹⁷ Wawancara semi-terstruktur dengan U1 (Ust. Rifqi Dhulqornain), Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, 10 Januari 2026.

¹⁸ Wawancara semi-terstruktur dengan S1 (Syarifuddin), Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, 10 Januari 2026.

¹⁹ Dokumentasi lapangan (D1): foto lembar latihan kaligrafi santri yang memuat tanda tashih/koreksi pengajar (tanpa identitas), Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, 10 Januari 2026.

²⁰ Slamet Wahyudi, Dudiyono, dan Kholid Mawardi, “Online Learning Talaqqi Method in Pesantren of Indonesia,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 3002, doi:10.35445/alishlah.v15i3.2596.

Dimensi sanad/otoritas menambah lapis legitimasi yang khas pesantren. U2 menyatakan: “*Bersanad itu belajar lewat jalur guru. Ada adabnya, ada prosesnya. Jadi bukan cuma bisa niru bentuk, tapi tahu kaidahnya dan dapat bimbingan yang nyambung dari guru.*” (U2, wawancara). Ini paralel dengan literatur pesantren tentang **talaqqi** (pertemuan langsung murid–guru) sebagai mekanisme transmisi ilmu dan penjagaan sanad—di mana koreksi langsung memastikan kesinambungan otoritatif pengetahuan. Tradisi ijazah/sanad juga sering dipahami sebagai pengesahan otoritas keilmuan melalui jalur berguru (bukan semata belajar mandiri).²¹ Dengan demikian, epistemologi di SAKAL dapat dibaca sebagai kombinasi validasi praktik (tashih atas kaidah) dan validasi otoritatif-tradisional (sanad sebagai jalur transmisi), yang juga selaras dengan deskripsi publik tentang SAKAL sebagai pembelajaran khat bersanad.²²

Aksiologi: Nilai (Adab, Disiplin, Ihsan, Orientasi Religius)

Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengejar keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang melekat pada proses: disiplin, ketekunan, dan cara menerima koreksi. Situasi kelas cenderung mendorong ketenangan dan ketelitian; santri mengulang latihan tanpa tergesa-gesa, serta menerima tashih sebagai bagian wajar dari pembentukan kompetensi. Dalam kerangka aksiologi, nilai-nilai ini bukan “tambahan moral” di luar pengetahuan, melainkan menjadi orientasi yang ikut menentukan bagaimana pengetahuan dipraktikkan, apa yang dihargai, dan bagaimana standar keberhasilan dibentuk.²³ Bukti dokumentasi yang relevan untuk aksiologi biasanya berupa aturan setoran (Dok. D2), karena menampilkan nilai sebagai norma yang dilembagakan.²⁴

Kutipan santri menegaskan nilai yang diinternalisasi melalui latihan dan koreksi: “*Saya jadi lebih sabar dan teliti. Kalau buru-buru pasti jelek. Terus jadi lebih hati-hati... ada adabnya juga.*”²⁵ (S2, wawancara). Pernyataan U2 tentang sanad yang terkait adab—“*Ada adabnya, ada*

²¹ M. Zainuri, “Ijazah Sanad Tradition in Pesantren,” *Manarul Qur’an* 3, no. 1 (2019): 31–50; Norazmi Anas et al., “Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstual Ijazah Sanad al-Quran: A Study on Criteria and Technical Specifications of Quranic Sanad,” *Journal of Ma’alim al-Qur’an wa al-Sunnah* 15, no. 2 (2019): 1–20.

²² Syarif Abdurrahman, “Pesantren Kaligrafi SAKAL Denanyar, Fokus Pendalaman Seni Khat Bersanad,” *NU Online*, Ahad, 20 Oktober 2024, 06:00 WIB, diakses 17 Januari 2026, <https://nu.or.id/daerah/pesantren-kaligrafi-sakal-denanyar-fokus-pendalaman-seni-khat-bersanad-Q8Thu>

²³ A. Yani, “Philosophy of Science as an Epistemological Foundation in Educational Research,” *JIAF* 6, no. 2 (2024): 45–58.

²⁴ Dokumentasi lapangan (D2): aturan setoran pembelajaran kaligrafi di Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, dikumpulkan pada 10 Januari 2026.

²⁵ Wawancara semi-terstruktur dengan S2 (Fajar Shodiq), Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, 11 Januari 2026.

prosesnya” (U2, wawancara).²⁶ —menguatkan bahwa nilai dipahami sebagai bagian dari legitimasi belajar, bukan sekadar etika umum. Ini sejalan dengan kajian pesantren mengenai transmisi ilmu yang menekankan relasi guru–murid dan pembentukan sikap (adab) sebagai bagian dari tradisi keilmuan, terutama dalam kerangka talaqqi dan sanad.^{27 28} Dengan demikian, aksiologi pendidikan kaligrafi bersanad di SAKAL dapat dibaca sebagai upaya membentuk kompetensi yang benar sekaligus karakter belajar (sabar, teliti, tertib), sehingga nilai (adab/ihsan) berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan proses dan hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian Berdasarkan studi kasus pada pendidikan kaligrafi bersanad di Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, secara ontologis, “pengetahuan kaligrafi” dipahami bukan sekadar produk seni, melainkan praktik pengetahuan yang mencakup keterampilan teknis, kaidah normatif (proporsi, arah garis, ketebalan, kerapian), serta dimensi makna religius yang memberi orientasi khusus pada proses belajar. Kedua, secara epistemologis, legitimasi pengetahuan dibangun melalui mekanisme taqlidi–latihan berulang–tashih–pengesahan, di mana kebenaran/kelayakan ditentukan oleh kesesuaian kaidah dan verifikasi pengajar. Tradisi sanad memperkuat legitimasi ini dengan menegaskan jalur transmisi melalui otoritas guru serta proses berguru yang beradab. Ketiga, secara aksiologis, pendidikan kaligrafi bersanad menanamkan nilai adab, disiplin, ketelitian, dan kesabaran, sehingga nilai tidak hadir sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian yang mengarahkan proses belajar sekaligus standar keberhasilan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang ringkas (jumlah informan dan sesi observasi yang terbatas) sehingga temuan belum menggambarkan variasi pengalaman pada seluruh level pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah informan, memperbanyak sesi observasi pada level berbeda, serta menambah analisis artefak karya (misalnya perbandingan hasil sebelum–sesudah tashih) agar mekanisme legitimasi pengetahuan dapat ditunjukkan lebih kaya. Dari sisi praktik, temuan ini dapat menjadi dasar penyusunan rubrik

²⁶ Wawancara semi-terstruktur dengan U2 (Ust. Fathur Rohman), Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang, 11 Januari 2026.

²⁷ Slamet Wahyudi, Dudiyono, dan Kholid Mawardi, “Online Learning Talaqqi Method in Pesantren of Indonesia,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 3002, doi:10.35445/alishlah.v15i3.2596.

²⁸ M. Zainuri, “Ijazah Sanad Tradition in Pesantren,” *Manarul Qur’an* 3, no. 1 (2019): 31–50.

evaluasi pembelajaran kaligrafi yang memasukkan dimensi kaidah, proses tashih, dan pembentukan adab sebagai satu kesatuan capaian pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Syarif. "Pesantren Kaligrafi SAKAL Denanyar, Fokus Pendalaman Seni Khat Bersanad." *NU Online*. 20 Oktober 2024. Diakses 17 Januari 2026. <https://nu.or.id/daerah/pesantren-kaligrafi-sakal-denanyar-fokus-pendalaman-seni-khat-bersanad-Q8Thu>
- Amin, Osama. "Calligraphy in Islamic Art." In *Encyclopaedia of the History of Science, Technology, and Medicine in Non-Western Cultures*, edited by Helaine Selin, 2nd ed., 424–427. Dordrecht: Springer, 2016. https://doi.org/10.1007/978-94-007-3934-5_10209
- Anas, Norazmi, et al. "Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstual Ijazah Sanad al-Quran: A Study on Criteria and Technical Specifications of Quranic Sanad." *Journal of Ma'alim al-Qur'an wa al-Sunnah* 15, no. 2 (2019): 1–20.
- Blair, Sheila S. "Calligraphy." In *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*, edited by Jonathan Bloom and Sheila Blair. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Kahlke, Renate M. "The Qualitative Case Study Research Strategy as Applied on a Critical Analysis of Learning in a Health Professions Education Program." *International Journal of Qualitative Methods* 21 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>
- Lim, Jae Hoon. "Navigating Ontology, Epistemology, and Axiology in Qualitative Research." *The Qualitative Report* 28, no. 1 (2023): 1–15.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Rahman, A. "The Role and Contribution of Calligraphy in Islamic Education." *Eduslamic: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 45–60.
- Rifqi, A. "Dissecting the Foundations of the Philosophy of Science: Ontology, Epistemology, and Axiology in a Contemporary Perspective." *International Journal of Education, Social Studies and Management (IJESSM)* 4, no. 4 (2024): 159–170.
- Wahyudi, Slamet, Dudiyo, dan Kholid Mawardi. "Online Learning Talaqqi Method in Pesantren of Indonesia." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 2996–3004. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2596>
- Yani, A. "Philosophy of Science as an Epistemological Foundation in Educational Research." *JIAF* 6, no. 2 (2024): 45–58.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.
- Zainuri, M. "Ijazah Sanad Tradition in Pesantren." *Manarul Qur'an* 3, no. 1 (2019): 31–50.